

Analisis Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir Cimanggis Depok

Siti Masitoh^{*1}, Muhamad Aripudin², Siti Uswatun Hasanah³, Slamet Munawar⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Indonesia
Email: ¹masyithoh0295@gmail.com, ²aripudin2012@gmail.com, ³sitiuswatun@uid.ac.id,
⁴slametmunawar1968@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisa pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir (2) Untuk mengidentifikasi tantangan dalam proses pembelajaran tahfzh Al-Qur'an (3) Untuk menganalisa pembentukan karakter santri setelah mengikuti pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2024 sampai bulan Juli 2025. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Ma'had Tahfizh Al-Bashiir, Pengajar, dan Santri. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang membagi analisis data menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari *tahsin* hingga *tahfizh*. Santri menghafal dimulai dari Juz 30 dengan metode *ziyadah* dan *muroja'ah* yang berjenjang untuk menjaga kualitas hafalan. Metode yang digunakan antara lain *bin nazar*, *takrir*, *talaqqi*, dan *musyafahah*. (2) Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an diantaranya kesulitan teknis membaca, perbedaan kemampuan menghafal, dan tekanan psikologis. (3) Pembentukan karakter santri setelah mengikuti pembelajaran tahfzh Al-Qur'an adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Kata kunci: Karakter, Pembelajaran, Santri, Tahfizh Al-Qur'an

Analysis of Qur'an Memorization Learning in the Character Formation of Students at Ma'had Tahfizh Al-Bashiir, Cimanggis, Depok, West Java

Abstract

The objectives of this study are: (1) To analyze the Tahfizh Al-Qur'an learning process at Ma'had Tahfizh Al-Bashiir; (2) To identify the challenges in the Tahfizh Al-Qur'an learning process; (3) To analyze the character formation of students after participating in the Tahfizh Al-Qur'an learning program at Ma'had Tahfizh Al-Bashiir. This research is a field study employing a qualitative descriptive approach. It was conducted at Ma'had Tahfizh Al-Bashiir from July 2024 to July 2025. The subjects of this research include the Head of Ma'had Tahfizh Al-Bashiir, Tahfizh teachers, and students. Data analysis techniques followed the Miles and Huberman model, which divides the process into three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using data triangulation. The results of the study show that: (1) The Tahfizh Al-Qur'an learning process at Ma'had Tahfizh Al-Bashiir is carried out in a gradual and structured manner, starting from *tahsin* to *tahfizh*. Students begin memorizing from Juz 30 using the *ziyadah* and *muroja'ah* methods in stages to maintain the quality of memorization. The methods applied include *bin nazar*, *takrir*, *talaqqi*, and *musyafahah*. (2) The challenges encountered in Tahfizh Al-Qur'an learning include technical difficulties in reading, differences in memorization abilities, and psychological pressure. (3) The character traits formed in students after participating in the Tahfizh Al-Qur'an learning program include religiosity, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, curiosity, nationalism, patriotism, appreciation of achievement, friendliness/communicativeness, love for peace, fondness for reading, and responsibility.

Keywords: Character, Learning, Students, Tahfizh Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter manusia. [1] Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi spiritual, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. [2] Dalam perspektif Islam, urgensi pendidikan tercermin dalam wahyu pertama, yaitu perintah membaca pada Surat Al-‘Alaq ayat 1–5, yang menegaskan pentingnya ilmu sebagai fondasi pengembangan diri dan peradaban. [3]

Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam terus meningkat, termasuk lebih dari 42.433 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia [4]. Selain itu, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama mencatat 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Qur’an telah terdaftar secara resmi hingga tahun 2023 [5], yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur’an seiring perkembangan zaman, pendidikan tahfizh Al-Qur’an di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat. [6] Berbagai model lembaga tahfizh bermunculan, baik berbasis pesantren maupun non-pesantren. Namun, tidak semua lembaga memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur dan terukur, sehingga target capaian hafalan santri sering kali tidak optimal [7]. Kasus-kasus negatif yang mencoreng citra lembaga tahfizh, seperti lemahnya pengawasan hingga munculnya tindakan kekerasan, semakin menguatkan urgensi penerapan sistem pembelajaran yang berkualitas dan berintegritas. [8]

Ma’had Tahfizh Al-Bashiir Depok hadir sebagai salah satu lembaga yang menawarkan sistem pembelajaran terstruktur, fleksibel, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur’ani. Lembaga ini memiliki dua program, yaitu *muqim* dan non *muqim*, dengan target hafalan 30 juz dalam tiga tahun. Pendampingan intensif dari para ustadz, pengawasan ketat, dan evaluasi rutin menunjukkan efektivitas pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan serta pembinaan karakter Islami.

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembelajaran tahfizh Al-Qur’an di Ma’had Tahfizh Al-Bashiir dalam pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil analisis ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran tahfizh yang terukur, terarah, dan berlandaskan pembinaan karakter.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu [9]. Sejalan dengan itu, Gagne dan Briggs memandang pembelajaran sebagai sistem terstruktur yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar internal, sedangkan Surya menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan [10]. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berbagai teori pembelajaran telah dikembangkan untuk memahami proses belajar secara lebih komprehensif, di antaranya teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Teori behavioristik menekankan pembentukan perilaku melalui hubungan stimulus dan respons yang dapat diamati [11]. Teori kognitif menyoroti pentingnya proses mental internal dalam memahami dan mengolah informasi, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dan Bruner yang memandang peserta didik sebagai individu aktif dalam membangun pengetahuan [12]. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan [13]. Sedangkan teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu utuh yang memiliki potensi untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual [14]. Dalam konteks pendidikan tahfizh, teori humanistik relevan karena pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan hafalan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri.

Tahfizh Al-Qur’an secara etimologis berasal dari kata hafidza yang berarti menjaga atau menghafal, sedangkan secara terminologis berarti proses menanamkan ayat-ayat Al-Qur’an ke dalam ingatan sehingga dapat diingat dan dibaca kembali secara benar [15]. Proses menghafal Al-Qur’an tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek spiritual, emosional, dan pembentukan akhlak. Para ulama, seperti Imam Nawawi, menjelaskan bahwa penghafal Al-Qur’an memiliki kedudukan istimewa, memperoleh pahala besar, dan Al-Qur’an

akan menjadi syafaat bagi mereka di akhirat[16]. Selain itu, aktivitas menghafal Al-Qur'an juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan daya ingat, konsentrasi, serta pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Karakter mencerminkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang menjadi identitas individu dalam kehidupan sosial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan nilai-nilai karakter utama, seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan peduli sosial, yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan[17]. Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, proses menghafal tidak hanya berfungsi sebagai penguatan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Qur'ani yang membentuk kepribadian santri secara holistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif [18] dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan perannya dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir Depok.

Subjek penelitian meliputi *Mudir Ma'had* (pimpinan pesantren), 2 pengajar, dan 10 santri yang dipilih secara purposive sesuai relevansi informasi. Sumber data terdiri dari data primer (wawancara langsung dengan informan) dan data sekunder (dokumen, arsip, serta literatur terkait).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi [19] untuk memperoleh data faktual terkait pembelajaran *tahfizh* dan pembentukan karakter.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi[20] yang dilakukan secara berkesinambungan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna memastikan keabsahan dan konsistensi data penelitian[21].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir

Proses pembelajaran tahfizh di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap, dimulai dari *tahsin*, *ziyadah*, hingga *muraja'ah*. Pada tahap awal, santri wajib mengikuti program *tahsin* untuk memastikan bacaan sesuai tajwid dan makhraj yang benar. Setelah itu, mereka diarahkan menghafal Juz 30 sebagai langkah awal, sebelum memilih melanjutkan hafalan ke Juz 1 atau Juz 29, sesuai kemampuan masing-masing.

Secara harian, santri memiliki dua aktivitas inti: *ziyadah* (setoran hafalan baru) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan lama). Sistem *muraja'ah* dilakukan secara bertahap; ketika santri menyelesaikan lima juz, mereka harus mengulang seluruh hafalan tersebut sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Pendekatan ini menjamin kualitas hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa.

Metode yang digunakan meliputi:

1. *Bin-Nazar*: Membaca ayat berulang kali sambil melihat mushaf untuk memperkuat memori visual.
2. *Takrir*: Mengulang bacaan berulang kali agar hafalan melekat kuat, sekaligus menjaga hafalan lama tetap terjaga.
3. *Talaqqi*: Menyetorkan hafalan di hadapan guru untuk memastikan ketepatan bacaan dan urutan ayat.
4. *Musyafahah*: Mengulang hafalan di hadapan guru dengan fokus pada tajwid dan makharijul huruf agar bacaan santri sesuai standar.

Pendekatan ini menjadikan proses menghafal di Ma'had Al-Bashiir sistematis, berkelanjutan, dan terukur, serta memberikan pembinaan intensif untuk memastikan hafalan santri benar, lancar, dan sesuai kaidah bacaan Al-Qur'an.

a. Tantangan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir menghadirkan berbagai tantangan yang dialami santri selama proses menghafal. Tantangan ini muncul karena perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan kognitif, dan motivasi santri. Seorang ustadz menyampaikan bahwa kendala

yang paling banyak ditemui adalah kurangnya kefasihan bacaan Al-Qur'an saat pertama kali masuk, ketidaktahuan metode menghafal, serta perbedaan kecepatan dalam menghafal antar santri.

Tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakfasihan bacaan. Banyak santri yang belum memiliki dasar bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj. Kondisi ini menuntut mereka melewati tahapan tahsin yang lebih panjang sebelum memulai hafalan intensif. Akibatnya, kecepatan pencapaian hafalan menjadi beragam. Tantangan berikutnya adalah ketidaktahuan metode menghafal. Sebagian besar santri belum memahami teknik dasar tahfizh, seperti takrir (pengulangan), pengelolaan waktu, atau cara menjaga hafalan agar tetap kuat. Oleh karena itu, pendampingan intensif dan arahan ustadz menjadi sangat penting.

Selain itu, perbedaan kecepatan kognitif antar santri juga menjadi tantangan signifikan. Ada santri yang cepat dalam menghafal, sementara lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian target hafalan harian atau bulanan. Untuk mengatasi hal ini, ustadz menerapkan strategi pendekatan individual dan fleksibel, seperti menyesuaikan target hafalan dengan kemampuan masing-masing santri. Meskipun target umum adalah khatam 30 juz dalam tiga tahun, santri yang lambat tetap diberi toleransi agar tidak merasa tertekan. Strategi ini menjaga kualitas hafalan sekaligus memotivasi santri untuk terus berusaha.

Perbedaan kecepatan hafalan juga mendorong adanya pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif. Ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing dan motivator, yang memastikan suasana pembelajaran tetap kondusif dan santri termotivasi untuk berjuang mencapai potensi terbaiknya.

Selain kendala teknis, tantangan mental dan emosional juga menjadi hambatan serius. Santri sering mengalami rasa jenuh, malas, kantuk, bahkan kelelahan fisik akibat jadwal padat, mulai dari bangun dini hari hingga kegiatan malam. Seorang santri mengungkapkan bahwa ketika rasa malas datang, ia mengingat kembali niat awal menghafal, doa orang tua, dan dukungan para ustadz serta donatur, yang membuatnya kembali bersemangat. Faktor motivasi internal inilah yang menjaga ketekunan santri untuk tidak mudah menyerah.

Tantangan lain yang kerap ditemui adalah kesulitan menghadapi ayat-ayat yang mirip. Struktur Al-Qur'an yang memiliki banyak ayat serupa menuntut pengulangan ekstra agar hafalan semakin kuat. Kendala ini tidak hanya dialami santri pemula, tetapi juga yang sudah menghafal belasan juz. Meskipun demikian, keberhasilan menaklukkan ayat-ayat sulit seringkali menimbulkan rasa puas dan semangat baru, sekaligus membentuk karakter sabar, tekun, dan pantang menyerah.

Selain itu, sebagian santri juga merasakan tekanan psikologis menjelang evaluasi atau ujian hafalan, terutama saat harus murojaah di hadapan ustadz luar. Kondisi ini memerlukan pembinaan mental agar santri tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga stabil secara emosional. Dalam menghadapi semua tantangan ini, ma'had menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, dan jihad dalam menuntut ilmu. Ustadz selalu mengingatkan bahwa penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan, sehingga santri harus bersungguh-sungguh dan terus mengulang hafalan agar tidak mudah lupa.

Pendekatan spiritual ini menjadikan pembelajaran tahfizh bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga proses pembinaan ruhani dan karakter. Santri dilatih untuk melawan hawa nafsu, menahan rasa malas, serta membangun kedisiplinan dan keteguhan hati. Semua tantangan yang dihadapi bukan hanya mengasah kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk pribadi santri yang sabar, tekun, tangguh, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan utama pendidikan tahfizh di Ma'had Tahfizh Al-Bashir.

b. Analisis Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Tahfizh Al-Bashir Cimanggis Depok Jawa Barat

1. Karakter Religius

Karakter religius menjadi nilai dasar yang paling menonjol dalam pembelajaran tahfizh di Ma'had Tahfizh Al-Bashir. Hasil wawancara dengan ustadz pengajar menunjukkan bahwa proses tahfizh bukan sekadar mengejar hafalan, tetapi juga membentuk kedekatan spiritual santri dengan Allah. Melalui rutinitas ibadah harian seperti shalat tahajjud, puasa sunnah, tilawah, hingga menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari, santri terlatih untuk memiliki kesadaran religius yang mendalam.

Aktivitas tahfizh yang dilakukan secara rutin setoran hafalan, *muraja'ah*, dan pengkajian makna ayat, menciptakan suasana yang mendukung pembinaan spiritual secara konsisten. Lingkungan ma'had yang kental dengan nuansa keagamaan juga memperkuat karakter religius ini, di mana keteladanan para ustadz menjadi faktor penting yang menanamkan nilai ketakwaan secara alami.

Pengalaman santri memperkuat temuan ini. Mereka mengakui bahwa selama belajar di ma'had, mereka tidak hanya diajarkan teknik menghafal, tetapi juga adab wudhu, adab menghafal, serta tata cara berinteraksi dengan Al-Qur'an secara hormat. Pembiasaan seperti menjaga kesucian diri ketika menghafal, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan konsistensi ibadah membentuk kepribadian religius yang tertanam kuat.

Dengan demikian, pembelajaran tahfizh di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir berperan holistik, tidak hanya mencetak santri yang hafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan spiritual yang mendalam dengan Allah SWT.

2. Karakter Jujur

Kejujuran menjadi karakter esensial yang diasah dalam setiap tahap pembelajaran tahfizh. Dalam proses setoran hafalan, santri dituntut untuk transparan terhadap kemampuan yang dimiliki. Ustadz menegaskan bahwa santri tidak diperkenankan "melompat halaman" atau menyetorkan hafalan yang belum benar-benar lancar. Bahkan, dalam setiap talaqqi, ustadz mengawasi langsung hafalan santri, sehingga tidak ada ruang untuk menyontek atau menutupi kelemahan hafalan.

Prinsip kejujuran ini melatih santri untuk fokus pada kualitas hafalan, bukan hanya mengejar target kuantitas. Hal ini membentuk sikap tanggung jawab dan integritas dalam proses belajar. Santri belajar bahwa kejujuran akan membantu mereka memperbaiki hafalan secara berkelanjutan, sementara ketidakjujuran justru akan menghambat proses penguasaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kesadaran ini juga muncul dalam pengakuan santri yang memilih untuk jujur pada dirinya sendiri ketika belum siap menyetorkan hafalan. Mereka lebih memilih mengulang hafalan daripada memaksakan diri untuk maju. Sikap ini menunjukkan kedewasaan spiritual, di mana kejujuran dipahami bukan hanya sebagai keharusan di hadapan orang lain, tetapi juga sebagai komitmen terhadap diri sendiri dan amanah menghafal kalamullah.

Lebih jauh, karakter jujur ini meluas ke aspek kehidupan lain di luar proses tahfizh. Santri menjadi terbiasa bersikap jujur dalam berinteraksi dengan teman, menghargai aturan ma'had, dan menjunjung tinggi integritas dalam keseharian. Dengan demikian, pembelajaran tahfizh tidak hanya menghasilkan hafalan yang kuat, tetapi juga membentuk generasi berkarakter yang berlandaskan nilai kejujuran.

3. Karakter Toleransi

Karakter toleransi juga menjadi nilai penting yang tertanam kuat dalam kehidupan santri Ma'had Tahfizh Al-Bashiir. Toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan membangun kebersamaan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau daerah asal santri. Seperti disampaikan oleh salah satu ustadz, semua santri diperlakukan setara tanpa adanya pembedaan status.

Pembiasaan toleransi ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidur di asrama yang sama, makan bersama, belajar bersama, serta menjalani aktivitas tahfizh secara kolektif. Interaksi ini menumbuhkan rasa empati, menghormati perbedaan, dan belajar untuk hidup harmonis di tengah keragaman. Dalam proses menghafal, santri yang lebih mahir sering membantu temannya yang masih kesulitan, mencerminkan praktik toleransi akademik yang dilandasi kasih sayang dan kepedulian.

4. Karakter Disiplin

Karakter disiplin terlihat dari kebiasaan santri mematuhi jadwal hafalan harian yang sudah ditentukan sejak awal. Waktu pagi digunakan untuk ziyadah atau setoran hafalan baru, sementara sore hingga malam diisi dengan muraja'ah hafalan lama. Rutinitas yang padat ini melatih mereka untuk mengelola waktu secara efektif, mengutamakan konsistensi, dan memahami pentingnya kedisiplinan dalam menjaga hafalan agar tetap kuat.

Kedisiplinan santri tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam mematuhi aturan kehidupan ma'had, mulai dari bangun malam untuk tahajud, shalat berjamaah, hingga pembatasan penggunaan gadget agar tidak mengganggu proses tahfizh. Dengan sistem yang teratur ini, santri terbiasa hidup dengan ketepatan waktu dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Meski di awal banyak yang merasa kesulitan beradaptasi, seiring waktu mereka menyadari bahwa kedisiplinan ini membawa manfaat besar bagi kelancaran hafalan dan pembentukan pribadi yang lebih fokus dan terarah. Selain itu, proses pengulangan hafalan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal menguatkan karakter disiplin, karena santri harus mengulang hafalan setiap hari tanpa menunda. Evaluasi hafalan yang dilakukan secara berkala, baik mingguan, bulanan, maupun semester, semakin

menumbuhkan kesadaran santri bahwa keberhasilan hanya bisa dicapai dengan kedisiplinan yang konsisten, bukan sekadar dorongan eksternal.

5. Kerja Keras

Karakter kerja keras juga menjadi pilar penting dalam pembelajaran tahfizh di Ma'had Tahfizh Al-Bashiiir. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah; butuh ketekunan, kesabaran, dan pengulangan berulang. Santri dilatih untuk terus berusaha meskipun menghadapi rasa lelah, jenuh, atau bahkan kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang mirip. Selain dalam proses akademik, kerja keras juga dibentuk melalui kegiatan non-akademik, seperti piket kebersihan, membantu di dapur, dan menjaga kerapian lingkungan asrama. Aktivitas ini mengajarkan mereka arti tanggung jawab, kebersamaan, dan ketekunan dalam menyelesaikan setiap tugas.

Kerja keras para santri juga didorong oleh kesadaran internal. Mereka tidak hanya mengikuti target hafalan yang ditetapkan oleh ma'had, tetapi juga membuat perencanaan pribadi, baik target harian, mingguan, hingga tahunan, untuk mengatur capaian hafalan dan muroja'ah. Kesadaran ini menunjukkan bahwa kerja keras bukan sekadar kewajiban, melainkan sudah menjadi budaya yang mendarah daging di kalangan santri. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini membentuk pribadi yang tangguh, tidak mudah menyerah, dan memiliki kemampuan mengelola waktu serta energi secara efektif.

6. Karakter Kreatif

Selain disiplin dan kerja keras, karakter kreatif juga berkembang melalui sistem pembelajaran tahfizh yang fleksibel. Ustadz memberikan panduan metode menghafal yang umum, tetapi santri diberikan kebebasan untuk menemukan strategi yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Ada yang membagi hafalan menjadi potongan ayat kecil, ada yang menulis ulang ayat untuk memperkuat visualisasi, atau mengatur pola hafalan berdasarkan waktu tertentu saat konsentrasi maksimal. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah proses hafalan, tetapi juga melatih santri untuk berpikir solutif dan adaptif. Beragam metode ini menunjukkan bahwa proses tahfizh di Ma'had Tahfizh Al-Bashiiir tidak bersifat seragam, melainkan menghargai keunikan setiap individu dan mendorong lahirnya kreativitas.

Kreativitas juga tampak dalam pengelolaan waktu dan strategi mengatasi kejenuhan. Beberapa santri memilih menghafal di tempat yang tenang, sementara yang lain memanfaatkan suasana terbuka atau mengatur ritme tertentu agar hafalan lebih mudah melekat. Kebebasan ini menjadikan pembelajaran tahfizh bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga proses yang menyenangkan, penuh inovasi, dan berorientasi pada hasil yang optimal. Nilai kreativitas ini sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern, membentuk pribadi yang mampu berpikir fleksibel dan solutif dalam menghadapi berbagai situasi.

7. Mandiri

Kemandirian menjadi karakter penting lain yang dibentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan harian. Santri dilatih untuk mengurus keperluan mereka sendiri, mulai dari kebersihan kamar, piket masjid, hingga mengatur jadwal hafalan tanpa harus terus diawasi. Dalam proses belajar, kemandirian terlihat jelas ketika ustadz berhalangan hadir; santri tetap menjalankan hafalan sesuai dengan jadwal dan target yang telah disusun. Kesadaran ini menunjukkan tingkat kedewasaan yang tinggi, di mana santri tidak bergantung pada pengawasan eksternal tetapi memiliki inisiatif dan tanggung jawab penuh terhadap proses belajar mereka.

Proses ini mengajarkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh keteguhan hati dan kemandirian. Santri yang terbiasa belajar secara mandiri menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam melanjutkan pendidikan, bermasyarakat, maupun bekerja. Lingkungan ma'had yang mendukung kemandirian ini mencetak pribadi yang percaya diri, mampu mengambil keputusan, serta memiliki keterampilan manajemen diri yang kuat.

Secara keseluruhan, pembelajaran tahfizh di Ma'had Tahfizh Al-Bashiiir berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter disiplin, kerja keras, kreativitas, dan kemandirian ke dalam keseharian santri. Proses pembentukan karakter ini tidak hanya terbatas pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membangun kepribadian santri agar menjadi generasi yang tangguh, terarah, dan berdaya saing. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi para santri untuk menghadapi tantangan kehidupan, sekaligus menjadikan Ma'had Tahfizh Al-Bashiiir sebagai contoh nyata pendidikan yang mampu memadukan penguasaan ilmu agama dengan pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

8. Karakter Rasa Ingin Tahu

Santri di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir dibimbing agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bukan hanya sekedar menghafal ayat Al-Qur'an tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian tafsir, diskusi, serta akses literatur seperti tafsir al-Misbah, santri dilatih untuk mengeksplorasi ayat-ayat yang dihafal secara mendalam. Kegiatan ini menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, analitis, dan keinginan kuat untuk terus menambah ilmu pengetahuan.

Pendekatan ini juga mendorong terbentuknya semangat belajar sepanjang hayat. Santri tidak hanya menguasai hafalan, tetapi juga memahami konteks ayat, termasuk asbābun nuzūl, yang menjadikan hafalan mereka lebih bermakna dan bermanfaat. Dengan karakter ini, santri tumbuh menjadi pribadi yang haus ilmu, siap mengembangkan wawasan, dan mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari.

9. Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan menjadi salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam keseharian santri. Ma'had mengajarkan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keutuhan negara dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Melalui pengajaran tentang nilai persatuan, kejujuran, dan tanggung jawab, santri diarahkan agar memiliki kesadaran bahwa kecintaan pada tanah air adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Nilai kebangsaan ini juga diwujudkan melalui partisipasi aktif santri dalam kegiatan sosial dan kenegaraan. Santri yang sudah memiliki hak pilih didorong untuk berpartisipasi dalam pemilu sebagai bentuk tanggung jawab warga negara. Selain itu, keterlibatan dalam perayaan hari-hari nasional semakin memperkuat kesadaran mereka untuk menjadi generasi Qur'ani yang juga peduli terhadap perkembangan bangsa.

10. Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air dipupuk melalui berbagai aktivitas yang menanamkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap Indonesia. Salah satu bentuknya adalah partisipasi santri dalam lomba musabaqah hifzhil Qur'an tingkat internasional, yang tidak hanya mengharumkan nama pribadi tetapi juga membawa nama baik bangsa di kancah global. Pengalaman ini menumbuhkan rasa percaya diri dan dorongan untuk terus berprestasi demi bangsa dan agama.

Selain itu, santri juga aktif mengikuti kegiatan nasional seperti upacara kemerdekaan, lomba, dan bakti sosial. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat rasa cinta tanah air sekaligus menanamkan kesadaran bahwa penghafal Al-Qur'an harus siap mengabdikan kepada bangsa dengan akhlak Qur'ani. Dengan begitu, karakter cinta tanah air semakin terpatri dan memotivasi santri untuk berkontribusi nyata dalam membangun bangsa.

11. Karakter Menghargai Prestasi

Penghargaan terhadap prestasi menjadi budaya yang mengakar di Ma'had Tahfizh Al-Bashiir. Setiap santri yang berhasil mengkhatamkan hafalan 30 juz dengan mutqin mendapatkan apresiasi dalam bentuk prosesi khusus yang dihadiri oleh para ustadz, teman, dan keluarga. Penghargaan ini bukan berupa materi, melainkan pengakuan yang bermakna, menumbuhkan rasa bangga, dan menjadi motivasi spiritual bagi santri.

Atmosfer ini mendorong terciptanya kompetisi positif di lingkungan ma'had. Santri saling memotivasi untuk mencapai capaian yang sama, bukan hanya untuk mengharumkan nama pribadi tetapi juga lembaga. Proses ini memperkuat integrasi antara kerja keras, keikhlasan, dan rasa syukur, membentuk santri menjadi pribadi yang matang, berakhlak, dan memiliki daya saing tinggi dalam berbagai aspek kehidupan.

12. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat dan komunikatif santri Ma'had Tahfizh Al-Bashiir terbentuk melalui interaksi sosial yang terjalin secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas rutin seperti belajar kelompok, makan bersama, piket harian, hingga muroja'ah menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kebersamaan, keterbukaan, dan komunikasi yang sehat. Kebiasaan ini menciptakan lingkungan yang harmonis, mendukung proses belajar, dan mempererat ikatan ukhuwah antar santri.

Selain interaksi sesama santri, komunikasi antara santri dan ustadz juga dibangun secara sistematis melalui forum musyawarah bulanan. Forum ini menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi, masukan, atau kendala yang

dihadapi santri, sehingga terjalin komunikasi yang terbuka dan sehat antara guru dan murid. Dengan suasana yang kondusif dan damai ini, pembelajaran tahfizh dapat berjalan lebih optimal dan efektif.

Sikap bersahabat juga tercermin dalam perilaku santun santri, seperti saling menghargai, menghindari perundungan, dan mendukung satu sama lain. Lingkungan ma'had menjadi tempat bagi santri untuk berlatih berinteraksi secara islami, sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan akhlak yang terpuji.

13. Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai ditanamkan secara terarah melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang harmonis. Santri diajarkan untuk menjaga adab, menghormati ustadz, serta tidak mengganggu teman yang sedang menghafal, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Selain itu, santri dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti menyambut jamaah di masjid dengan sikap ramah dan santun, yang menumbuhkan rasa toleransi dan kedamaian dalam lingkungan sekitar.

Toleransi juga menjadi nilai penting yang ditanamkan. Santri dibimbing untuk saling menghormati perbedaan pendapat, khususnya terkait masalah fikih, sehingga tidak mudah terprovokasi dan mampu menjaga persatuan. Musyawarah bulanan sering dijadikan momen untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an tentang pentingnya perdamaian, persaudaraan, dan menghindari perselisihan.

Nilai cinta damai ini bukan hanya teori, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti menjaga hubungan baik dengan teman, menghindari konflik, dan bersikap ramah kepada masyarakat. Dengan lingkungan yang damai, proses tahfizh berjalan lebih lancar, dan santri terbiasa menjadi pribadi yang membawa ketenangan di manapun berada.

14. Karakter Gemar Membaca

Kebiasaan membaca di Ma'had Tahfizh Al-Bashir berkembang melalui dua jalur utama. Pertama, rutinitas membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an yang menjadi inti dari kegiatan tahfizh. Kedua, minat individu santri terhadap literatur keislaman lain seperti tafsir, fiqh, dan tazkiyatunnafs. Minat ini muncul secara alami sesuai kebutuhan dan ketertarikan masing-masing santri.

Meskipun tidak semua santri tertarik membaca di luar Al-Qur'an, lingkungan ma'had tetap memberi ruang bagi mereka untuk memperluas wawasan melalui buku-buku keislaman. Bagi sebagian santri, aktivitas muraja'ah menjadi bentuk membaca yang mendalam dan berulang, sehingga tetap menumbuhkan budaya literasi meski fokus pada Al-Qur'an.

15. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab santri terbentuk melalui kombinasi antara proses tahfizh dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al-Qur'an menuntut kedisiplinan, perencanaan, dan komitmen yang tinggi agar target hafalan tercapai. Tanggung jawab ini juga tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti piket kebersihan kamar, dapur, dan masjid, yang melatih rasa peduli dan kesadaran kolektif.

Selain tanggung jawab internal, santri juga dilibatkan dalam amanah eksternal seperti mengajar anak-anak TK dan menjadi imam salat rawatib. Amanah ini melatih kedewasaan, keikhlasan, dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Santri tidak hanya berperan sebagai penghafal, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing bagi masyarakat sekitar.

Kebiasaan mengulang hafalan juga mengasah rasa tanggung jawab spiritual santri. Mereka diajarkan bahwa menjaga hafalan bukanlah tugas sesaat, melainkan amanah seumur hidup. Nilai ini melahirkan pribadi yang disiplin, jujur, dan konsisten, yang siap mengemban tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan ma'had maupun di masyarakat luas.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran tahfizh di Ma'had Tahfizh Al-Bashir Depok dilakukan bertahap, diawali dengan *tahsin* untuk memperbaiki bacaan sesuai tajwid. Santri memulai hafalan dari Juz 30, lalu melanjutkan ke Juz 1 atau 29 sesuai kemampuan. Proses hafalan mencakup *ziyadah* (hafalan baru) dan *muroja'ah* (pengulangan), dengan setoran ulang tiap lima juz sebagai evaluasi. Metode yang digunakan antara lain bin nazar, takrir, talaqqi, dan musyafahah untuk menguatkan hafalan. Tantangan muncul dari ketidاكلancaran membaca, perbedaan kecepatan hafalan, serta

kesamaan lafaz ayat. Faktor emosional seperti bosan, kantuk, dan cemas juga menjadi hambatan sehingga dukungan guru dan orang tua sangat penting. Pembelajaran ini menanamkan nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri. Santri dibentuk menjadi pribadi Qur'ani yang berakhlak mulia dan siap mengamalkan ilmunya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Muallifah, "Strategi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an," *Journal of Student Research*, vol. 1, no. 1, 2023."
- [2] H. Habe and A. AHIRUDDIN, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains J. Ekon. Keuang. dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 39–45, 2017, doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.
- [3] A. Afsaruddin, "Al-Qur'an," *Am. J. Islam Soc.*, vol. 20, no. 1, pp. 158–160, 2003, doi: 10.35632/ajis.v20i1.1887.
- [4] I. El-Saha, "Sudah Saatnya Diwujudkan Direktorat Jenderal Pondok Pesantren," <https://kemenag.go.id/opini/sudah-saatnya-diwujudkan-direktorat-jenderal-pondok-pesantren-lncxk>.
- [5] "Catat, 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Quran Sudah Dapat Tanda Daftar."
- [6] M. Saifudin, "Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan ISSN (print): 1829-717X, ISSN (online): 2621-0347. No Title".
- [7] Subaidi, "Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pondok Tahfizh Putri anak-anak Yanabi'ul Qur'an Sambeng Karangmalang Gebog. The 3rd Annual Conference On Islamic Education Management 'Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Meneguhkan Islam Moderat' Surabaya, 7," . *3rd Annu. Conf. Islam. Educ. Manag. "Transformasi Kepemimp. Pendidik. Dalam Meneguhkan Islam Moderat" Surabaya, 7 – 9 December 2021*.
- [8] H. BPN, "Humas BPN, Kasus Kriminal Anak dan PEelajar Makin Marak, BPHN dan Organisasi Bantuan Hukum Se-Indonesia, Gerakkan Program Pembinaan Hukum di Sekolah-Sekolah," <https://bphn.go.id/publikasi/berita/2023031507560341/kasus-kriminal-anak-dan-pelajar-makin-marak->.
- [9] "Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional".
- [10] B. W. Safrur Riza, "Ruang Lingkup Metode Pembelajaran, ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education Vol. 01, No. 02, 120-131, Desember 2023".
- [11] R. S. K. Peri Gunawann, "Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran, Saatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam: Volume 2, Nomor 1, Juni 2022".
- [12] Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. 2014.
- [13] R. Gusnarib Wahab, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021.
- [14] E. M. P. Triayuni Hartati, "Karakteristik Teori-teori Pembelajaran Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP) Vol. 4 No. 1, April 2023".
- [15] Y. Masduki, " , Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018".
- [16] Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani, 2008
- [17] A. Wibowo, "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.," in *Yogyakarta: Pustaka Belajar*, 2011.
- [18] Feny Rita Fiantika, , *Metode Penelitian Kualitatif*, Padang : Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- [19] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antarsari Press, 2011.
- [20] R. Zulfirman, "Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. E-ISSN: 2721-7795 Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran | Vol 3 No 2 2022".
- [21] L. J. MOELOENG, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya,2021